

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Wabah penyakit yang terjadi di seluruh dunia bahkan Indonesia disebut bencana multidimensional (Permatasari 2020). Negara Cina tepatnya di kota Wuhan pertama kali ditemukan virus Covid-19 terjadi pada bulan Desember 2019. Penyebaran virus ini sangat cepat ke seluruh dunia hingga ke Indonesia (Putri 2018). Gejala yang ditimbulkan pada orang yang terpapar virus yaitu terganggunya saluran pernapasan yang seperti flu ringan hingga flu berat. Pada saat ini semua orang diharuskan meningkatkan imunitasnya agar tidak mudah terapar virus Covid-19 khususnya pada anak-anak, Ibu hamil, dan lansia (Pmb et al. 2020).

Karena virus ini merupakan suatu penyakit baru yang disebabkan oleh infeksi *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS COV-2), dimana penularannya sangat cepat melalui udara ketika orang yang terpapar Covid-19 berbicara terlalu dekat, batuk, bersin (Zuk Madani, Karyadi, and Kasrina 2020). Ketika Covid-19 masuk ke Indonesia *World Health organization* (WHO) dan *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) bahkan pemerintah Indonesia telah gencar memberikan banyak informasi terkait Covid-19 namun masih membuat masyarakat menjadi cemas dan lebih was-was dalam melakukan aktivitas. Merubah pola hidup yang sehat seperti mencuci tangan lima langkah benar setelah memegang sesuatu, menerapkan etika batuk, minum vitamin, olahraga, istirahat cukup dan tetap menjaga imunitas tubuh tetap stabil merupakan suatu cara pencegahan tidak terpaparnya Covid-19 (Tabi'in 2020)

Pemerintah melakukan beberapa kebijakan agar terhindar dari wabah penyakit ini yaitu dengan pembatasan sosial (*social distancing*), meminimalkan kegiatan di luar rumah, dan melakukan aktivitas sekolah dan kantor secara *online*.

Tidak mudah untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru ini karena sangat berpengaruh pada masyarakat contohnya di bidang pendidikan yaitu anak-anak bahkan orang tua kurang mendapatkan informasi (Zuk Madani et al. 2020).

Banyak korban yang terkonfirmasi Covid-19 bahkan sampai meninggal berdampak juga pada tingkat kecemasan yang ada di lingkungan masyarakat. Misalnya jika dirinya demam, batuk dan flu orang tersebut menganggap dirinya terpapar Covid-19, istilah tersebut dinamakan psikosomatis (Ilpaj and Nurwati 2020)

Bagi ibu yang pertama kali hamil (primigravida) tidak sabar menanti kelahiran anak pertamanya, ibu yang kehamilan yang pertama banyak resiko yang akan dihadapi saat proses persalinan. Ibu sangat mudah stress dikarenakan harus menghadapi persalinan untuk pertama kalinya sehingga mengakibatkan psikisnya terganggu (Latifah 2017). Keadaan fisik dan psikis ibu yang sehat dapat menjadi salah satu tolak ukur lancarnya proses persalinan. syarat terjadinya persalinan yaitu passage, power dan psikis (Yuseva Sariati, Era Nurisa Windari 2016).

Pada masa pandemi Covid-19 setiap orang perlu penyesuaian diri untuk menerima segala perubahan mulai dari kesehatan fisik hingga mental. Terlebih penyesuaian pada ibu hamil yang akan menghadapi persiapan persalinan bertujuan untuk mengurangi resiko kematian pada ibu (Permatasari 2020). Untuk menekan Angka Kematian Ibu (AKI) maka dari itu diperlukan penanganan lebih lanjut terhadap kesehatan fisik dan jiwa agar selama proses persalinan, ibu dalam keadaan sehat dan tidak menimbulkan kejadian yang tidak diinginkan terlebih saat keadaan. Keberhasilan pelayanan kesehatan dan keluarga berencana menjadi salah satu tolak ukur angka kematian ibu dan perinatal. Persentase penyebab angka kematian ibu 30,5% yang disebabkan karena infeksi, 22,5% akibat gestosis, dan 2,0% akibat anesthesia (Ambarwati and Kusuma 2020)

Setiap wanita akan mengalami kehamilan dan melahirkan yang akan menimbulkan tingginya tingkat kecemasan disebabkan berbagai faktor seperti cemas dalam menghadapi persalinan dan terjadi komplikasi yang mengancam nyawa ibu atau bayi (Aniroh and Fatimah 2019). Kecemasan suatu sinyal dari tubuh ketika individu merasakan perasaan khawatir yang tidak pasti (Efficacy et al. 2019). Tantangan yang dapat mempersulit ibu saat persalinan yaitu tingginya tingkat kecemasan sehingga menimbulkan yang emosi tidak terkontrol (Aniroh and Fatimah 2019)

Pada masa pandemi Covid-19 ibu hamil mengalami kesulitan untuk mengakses pelayanan kesehatan karena ibu hamil memiliki kekhawatiran yang tinggi terpapar virus Covid-19 (Vaftisia et al. 2020). Alasan yang mendasar mengapa ibu hamil menjadi sangat cemas pada masa ini karena ibu hamil merupakan salah satu orang yang rentan terpapar Covid-19. Saat hamil ibu sangat rentan terkena infeksi karena terjadi perubahan sistem imunitas, sehingga ibu merasa cemas dengan keselamatan janinnya (Pmb et al. 2020). Meskipun pemerintah telah menetapkan kebijakan untuk mengurangi aktivitas di luar rumah, tetapi tetap disarankan bagi ibu hamil untuk selalu memeriksakan kehamilannya (Nomor 2019)

Dukungan sosial dari orang-orang terdekat ibu hamil dapat meningkatkan kesehatan emosi dan psikis ibu hamil. Kepercayaan ibu dapat ditingkatkan dari dukungan sosial antara lain keluarga, suami, sahabat, dan lingkungan yang positif (Azmoudeh, Jafarnejad, and Mazloom 2015). Ibu hamil sangat memerlukan dukungan dalam proses persalinan baik secara motivasi atau dengan memberi bantuan secara cepat tanggap sehingga dapat mengurangi rasa cemas (Suhermi and Amirasti 2020). Ibu yang baru pertama kali hamil memiliki perasaan yang lebih sensitif daripada ibu yang sudah beberapa kali hamil, perasaan tidak dapat beraktivitas seperti sebelum hamil dan perasaan tidak berguna. Dan pergaulan dengan teman-temannya semakin jauh itu juga akan membuat mengganggupsikologis ibu (Fitriani and Nuryati 2019).

Dalam proses persalinan ibu sangat membutuhkan peran suami untuk memberi dukungan dan semangat., namun pada kenyataannya masih banyak suami yang tidak melakukan hal itu, yang berdampak terganggunya proses persalinan ibu (Nurdianti 2017). Ketika dukungan sosial diberikan dengan penuh kepada ibu hamil dalam masa persiapan persalinan dapat memberikan rasa ketenangan, nyaman dan mengurangi kecemasan (Fitriani and Nuryati 2019). Hal-hal kecil seperti kasih sayang dan bantuan kecil yang diperlukan istri dari suami merupakan suatu obat untuk menurunkan kecemasan dalam menghadapi proses persalinan (Nurdianti 2017)

Selama masa kehamilan yang harus dipertahankan yaitu kesehatan psikis agar rasa kepercayaan ibu tidak hilang dan beranggapan bahwa setiap perjuangan

ibu sangat berharga. Hal ini yang disebut dengan maternal self efficacy (Hikmah, 2019). Yang sering dialami oleh ibu saat hamil yaitu perasaan bersalah yang merupakan dampak dari kepercayaan diri ibu yang rendah. Untuk mendapatkan hal-hal yang positif, *Maternal self-efficacy* ibu harus ditingkatkan, maka dari itu sangat dibutuhkan dukungan sosial terlebih dari dukungan suami (Rohde et al. 2018).

Berdasarkan hasil riset *World Health organization* (WHO,2017) menunjukkan bahwa angka prevalensi kecemasan dan depresi sangat tinggi yaitu 3,6% dari 200 juta jiwa yang ada di dunia. Negara yang menjadi penyumbang terbesar berasal dari Asia Tenggara dan Pasifik Barat yaitu 4,4% dari 322 juta jiwa yang mengalami depresi. Didapatkan data setiap tahunnya hampir 800.000 jiwa seluruh dunia melakukan bunuh diri akibat kecemasan yang tinggi dan tidak terkontrol (HIMPSI 2020).

Hasil penelitian Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) umur 15 tahun ke atas, mengalami peningkatan dari tahun 2013 angkanya mencapai 6% sampai 2018 menjadi 9,8%. Prevalensi tertinggi berdasarkan provinsi pada tahun 2018 dipegang oleh provinsi Sulawesi Tengah yaitu 12,3%, sedangkan penduduk yang mengalami gangguan emosional berdasarkan daerah yang paling tinggi tahun 2013 mencapai 12% dan tahun 2018 menjadi 19,8% yaitu Sulawesi Tengah (Riskesdas 2018)

Setelah dilakukan studi pendahuluan di Klinik Bidan Syifa yang bersedia menjadi responden hanya 25 ibu primigravida. Hasil dari studi pendahuluan didapatkan bahwa ibu primigravida yang merasakan kecemasan ringan hanya 15%, sedang 30%, dan berat 55%. Dan yang mendapatkan dukungan sosial hanya 45% sehingga menyebabkan *maternal self efficacy* jadi rendah hasilnya yaitu di bawah 24 dengan persentase hanya 20%. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecemasan dengan *maternal self efficacy* dan dukungan sosial yang rendah juga berpengaruh pada *maternal self efficacy* ibu primigravida.

I.2 Rumusan Masalah

Dari hasil riset WHO penduduk yang mengalami gangguan mental dari 12 tahun belakangan mengalami kenaikan yang signifikan di Asia. Menurut WHO regional Asia Pasifik, Prevalensi penduduk yang mengalami gangguan mental terbanyak terdapat oleh negara India yaitu 56.675.969 jiwa atau 4,5 % dari jumlah penduduk, terendah terdapat di Maldives yaitu 12.739 jiwa atau 3,7% dari jumlah penduduk. Di Indonesia angka kejadian kasus gangguan mental sebanyak 9.162.886 atau sama dengan 3,7% jumlah penduduk (Risikesdas 2018). Banyak faktor yang menyebabkan kecemasan ibu hamil khususnya trimester tiga menjadi tinggi ditambah dengan kondisi pandemi saat ini seperti usia, pendidikan, dukungan keluarga terutama suami, dan memilih tempat yang aman untuk persalinan.

Pemerintah melakukan kebijakan *social distancing* untuk meminimalkan pertambahan jumlah terkonfirmasi positif Covid-19 maka dari itu masyarakat dituntut untuk tidak melakukan aktivitas di luar rumah. Namun meskipun diberlakukan kebijakan seperti itu, ibu hamil tetap harus melakukan pemeriksaan *antenatal care* secara rutin meskipun dilakukan melalui *online* untuk mengetahui sedini mungkin kondisi yang tidak diinginkan dari ibu dan janin. Namun karena segala aktivitas harus dilakukan di rumah dapat memicu cemas yang berlebih pada ibu hamil, dikarenakan tidak diperbolehkan bertemu dengan orang banyak, sahabat bahkan keluarga sekalipun. Sehingga dukungan sosial tidak didapatkan oleh ibu juga akan berkurang. Sehingga akan berpengaruh pada rendahnya penilaian diri terdapat kemampuan menjadi ibu (*maternal self efficacy*) akibat kurangnya dukungan sosial dan tingkat kecemasan terlebih pada ibu primigravida.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, peneliti ingin mengetahui hubungan tingkat kecemasan dan dukungan sosial ibu primigravida saat pandemi Covid-19. Peneliti juga ingin mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat kecemasan terhadap *maternal self efficacy* dalam persiapan persalinan di masa pandemi Covid-19, Dan ingin mengetahui hubungan antara dukungan sosial terhadap *maternal self efficacy* dalam persiapan persalinan di masa pandemi Covid-19.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dan dukungan sosial terdapat *maternal self efficacy* dalam persiapan persalinan ibu primigravida di masa pandemi Covid-19 di klinik bidan syifa.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik responden
- b. Mengidentifikasi gambaran tingkat kecemasan ibu primigravida di masa pandemi Covid-19
- c. Mengidentifikasi gambaran dukungan sosial ibu primigravida di masa pandemi Covid-19
- d. Mengidentifikasi gambaran *maternal self efficacy* ibu primigravida dimasa pandemi Covid-19
- e. Mengetahui hubungan tingkat kecemasan terhadap *maternal self efficacy* dimasa pandemi Covid-19
- f. Mengetahui hubungan dukungan sosial terhadap *maternal self efficacy* dimasa pandemi Covid-19

I.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pengalaman bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai hubungan tingkat kecemasan dan dukungan sosial ibu primigravida dalam menghadapi proses persalinan di masa pandemi Covid-19

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya, dan bias lebih memperluas tentang tingkat kecemasan, dukungan sosial dan *maternal self efficacy*

c. Bagi ibu primigravida

Diharapkan penelitian ini mampu menambah pengetahuan ibu primigravida tentang *maternal self efficacy* dan mengetahui faktor-faktor pemicu rendahnya kepercayaan diri ibu.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengembangan wawasan ibu hamil terutama ibu primigravida tentang *maternal self efficacy* sehingga lingkungan sekitar dapat mendukung untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri ibu dalam menjalankan perannya menjadi seorang ibu.